

PENGARUH *TAX, TUNNELING INTENSIVE, BONUS PLAN, EXCHANGE RATE, DEBT COVENANT* TERHADAP KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2013 - 2016)

SKRIPSI
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1



Disusun Oleh:
NOVIYANA
Npm. 13.0102.0048

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2018

PENGARUH *TAX, TUNNELING INTENSIVE, BONUS PLAN, EXCHANGE RATE, DEBT COVENANT* TERHADAP KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2013 - 2016)

SKRIPSI
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1



PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2018

SKRIPSI

**PENGARUH TAX, TUNNELING INTENSIVE, BONUS PLAN, EXCHANGE RATE,
DEBT COVENANT TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRICING
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di
BEI 2013-2016)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Noviyana

NPM 13.0102.0048

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **24 Februari 2018**.....

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Siti Noor Khikmah, SE, M.Si

Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji

Siti Noor Khikmah, SE, M.Si

Ketua

Wawan Sadyo N, SE, M.Si, Akt

Sekretaris

Veni Soraya Dewi, SE, M.Si

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal

19 MAR 2018

Dra. Marlina Kurnia, MM

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Noviyana

NIM : 13.0102.0048

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

PENGARUH TAX, TUNNELING INTENSIVE, BONUS PLAN, EXCHANGE RATE, DEBT COVENANT TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRICING

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2013 - 2016) adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila di kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, -7 Februari 2018

Pembuat Pernyataan,



Noviyana

NIM. 13.0102.0048

RIWAYAT HIDUP

Nama : Noviyana
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 14 Nopember 1995
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Jl. Karanggede – Gemolong No. 28, Bade,
Klego, Boyolali
Alamat Email : Noviyana425@gmail.com

Pendidikan Formal

1. SD (2001-2007) : SD Negeri Bade 2
2. SMP (2007-2010) : SMP Negeri 1 Klego
3. SMA (2010-2013) : SMA Negeri 1 Andong
4. Perguruan Tinggi (2013-2018) : S1 Program Studi Akuntansi Fakultas
Ekonomi Universitas Muhammadiyah
Magelang

Pengalaman Organisasi :

- Anggota PPK Kecamatan Klego Periode 2017 - 2018

Magelang, 7 Februari 2018

Peneliti



Noviyana

NPM. 13.0102.0048

MOTTO

“Sometimes you can't see yourself clearly until you see yourself through the eyes of others “

(Ellen Degeneres)

“there is no easy walk to freedom anywhere, and many of us will have to pass through the valley of the shadow of death. Again and again before we reach the mountain top of our desires”

(Nelson Mandela)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

(Q.S Al Mujadalah : 11)

“Jangan pernah takut untuk berkata jujur walaupun terkadang apa yang kita utarakan walaupun kejujuran yang menyakitkan sekalipun, dan jangan pernah berbahagia secara berlebihan karena belum tentu kebahagiaan yang kita rasakan adalah kebahagiaan abadi”

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita. Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat serta kerabat, sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul "PENGARUH *TAX, TUNNELING INTENSIVE, BONUS PLAN, EXCHANGE RATE, DEBT COVENANT* TERHADAP KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2013 - 2016)."

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, pengarahan dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Siti Noor Khikmah, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Pembimbing Akademik 13A Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan pengarahan, saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini hingga sampai terselesaikannya skripsi ini.
2. Ibu Dra. Marlina Kurnia, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, SE., M.Sc. selaku Kepala Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan bekal ilmu yang tidak ternilai harganya dan telah membantu kelancaran selama menjalankan studi.
5. Kedua orang tua serta kakak dan keluarga tercinta yang selalu mencurahkan

perhatian, dukungan, semangat, dan doa untuk saya, semoga menjadi kebanggaan keluarga.

6. Sahabat-sahabatku Dwi Rahayu Ningsih, Hikma Nur Nafisah M, Ari Sandy Ade Saputri, Devi Nurma A, Hamdelah, Erlynda Dian A, Chuswatun Khasanah terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasinya serta telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan serta dukungan sampai terselesaikannya skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, oleh karena itu kritik serta saran yang bersifat membangun, penyusun harapkan untuk perbaikan penulisan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Magelang, 7 Februari 2018

Peneliti,



Noviyana

NIM. 13.0102.0048

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi.....	iii
Halaman Riwayat Hidup	iv
Motto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
Abstrak	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kontribusi Penelitian	12
E. Sistematika Pembahasan	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori	
1. <i>Agency Theory</i> (Teori Agensi)	15
2. <i>Tax</i>	17
3. <i>Transfer Pricing</i>	21
4. <i>Tunneling Incentive</i>	25
5. <i>Exchange Rate</i>	26
6. <i>Debt Covenant</i>	28
B. Telaah Penelitian Sebelumnya	29
C. Perumusan Hipotesis	31
D. Model Penelitian	40

BAB III METODA PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel 41
B. Data Penelitian 42
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel 43
D. Metoda Analisis Data 46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sampel Penelitian 51
B. Analisis Data 51
C. Hasil Pengujian Hipotesis 57
D. Pembahasan 60

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan 67
B. Keterbatasan Penelitian 67
C. Saran 68

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1	Sampel Penelitian	50
Tabel 4.2	Hasil Uji Statistik Deskriptif	52
Tabel 4.3	Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model	54
Tabel 4.4	Hasil Uji Keseluruhan Model Regresi	55
Tabel 4.5	Matrik Klasifikasi	55
Tabel 4.6	Hasil Uji Estimasi Parameter	56
Tabel 4.7	Hasil Uji Koefisien Determinasi	58
Tabel 4.8	Hasil Uji Hipotesis (<i>Wald</i>)	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian	40
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Sampel Perusahaan	75
Lampiran 2	Variabel <i>Bonus Plan</i>	76
Lampiran 3	Variabel <i>Exchange Rate</i>	77
Lampiran 4	Variabel <i>Tunneling Incentive</i>	80
Lampiran 5	Variabel <i>Transfer Pricing</i>	81
Lampiran 6	Variabel <i>Debt Covenant</i>	82
Lampiran 7	Variabel Tax	85
Lampiran 7	Hasil Uji Statistik Deskriptif	88
Lampiran 8	Hasil Uji Regresi Logistik	90

ABSTRAK

PENGARUH *TAX, TUNNELING INTENSIVE, BONUS PLAN, EXCHANGE RATE, DEBT COVENANT* TERHADAP KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2013 - 2016)

Oleh :

Noviyana

Era globalisasi seperti sekarang, mengakibatkan perubahan yang signifikan di berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam bidang ekonomi. Perubahan yang terjadi pada lingkungan ekonomi menciptakan persaingan ketat antar perusahaan. Perusahaan perlu mengembangkan suatu strategi yang tepat agar dapat mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Tax, Tunneling incentive, Bonus Plan, Exchange Rate, Debt Covenant* terhadap keputusan *Transfer Pricing*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Metoda pengumpulan data menggunakan metoda *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel representatif sesuai kriteria. Total sampel penelitian adalah sebanyak 28 perusahaan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Tax, Tunneling Incentive, Bonus Plan, Exchange Rate, Debt Covenant* tidak berpengaruh terhadap keputusan *Transfer Pricing*.

Kata Kunci : *Tax, Tunneling Incentive, Bonus Plan, Exchange Rate, Debt Covenant, Transfer Pricing*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi seperti sekarang, mengakibatkan perubahan yang signifikan di berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam bidang ekonomi. Perubahan yang terjadi pada lingkungan ekonomi menciptakan persaingan ketat antar perusahaan. Perusahaan perlu mengembangkan suatu strategi yang tepat agar dapat mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya. Salah satu usaha untuk menjadi perusahaan yang besar dan kuat adalah melalui ekspansi. Ekspansi bisnis yang terus menerus akan menimbulkan konglomerasi (Sari dan Taman, 2011).

Indonesia, konglomerasi mendominasi perekonomian nasional sekaligus memberikan kontribusi besar dalam krisis ekonomi nasional. Beberapa bentuk konglomerasi di Indonesia antara lain Salim Group, Bakrie Group, Sinar Mas, Gudang Garam, Lippo dan sebagainya. Perusahaan dengan karakteristik kelompok bisnis konglomerat menyebabkan timbulnya risiko ekspropriasi sebagai akibat pengaruh kuat dari pemegang saham pengendali yang merugikan pemegang saham minoritas dan pihak eksternal lain (Sari dan Taman, 2011). Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi membawa pengaruh yaitu makin besarnya kemungkinan pihak pemegang saham mayoritas melakukan *expropriation of assets*. Salah satu bentuk ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas adalah *tunneling*. *Tunneling* adalah transfer asset dan keuntungan keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham mayoritas (Johnson, 2000).

Transfer pricing muncul dikarenakan masalah perbedaan tarif pajak yang berlaku di setiap negara. *Transfer pricing* adalah transaksi antar induk perusahaan yang memiliki hubungan istimewa dengan pihak lain atau anak perusahaan. Ditinjau dari aspek pajak, *transfer pricing* memiliki 2 pengertian. Pertama berasumsi bahwa *transfer pricing* adalah murni merupakan strategi dan taktik bisnis tanpa motif pengurangan beban pajak. Kedua berasumsi bahwa *transfer pricing* dianggap sebagai usaha untuk menghemat beban pajak secara keseluruhan dengan taktik, antara lain: menggeser laba ke negara yang beban pajaknya kecil (Gunadi, 1994:56).

Menurut pasal 18 ayat (2) Undang-Undang No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan mengisyaratkan adanya kemungkinan pendistribusian laba oleh para wajib pajak yang memiliki hubungan istimewa. “*Transfer pricing* merupakan instrumen yang dapat dipakai untuk melaksanakan maksud tersebut, sehingga transaksi tersebut dapat berpengaruh terhadap besar kecilnya pajak yang akan dibayar.” Pajak penghasilan yang akan dipungut dihitung berdasarkan laba kena pajak, yaitu laba kotor dikurangi biaya-biaya yang terdapat dalam pasal (6) Undang-Undang No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Untuk menghindari maksud tersebut, maka transaksi yang memiliki hubungan istimewa perlu diteliti secara seksama. Dengan demikian diperlukan koreksi fiskal pajak penghasilan terhadap perusahaan yang memiliki hubungan istimewa dengan pihak lain atau anak perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana transaksi *transfer pricing* yang dilakukan sesuai dengan peraturan pajak yang berlaku, sehingga tidak ada penghindaran pajak penghasilan yang dilakukan oleh wajib pajak.

Transfer pricing ini bisa menjadi suatu masalah bagi perusahaan, namun ini juga bisa menjadi peluang penyalahgunaan untuk perusahaan yang mengejar laba yang. Bagi perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara yang tarif pajaknya tinggi maka akan menjadi suatu masalah karena akan membayar pajak lebih banyak, sehingga keuntungan yang didapat lebih sedikit. Tidak sedikit juga perusahaan yang melihat ini sebagai suatu peluang dan membuat strategi untuk mendapatkan keuntungan lebih dari penjualan dan penghindaran pajak. Salah satu caranya adalah dengan membuat anak 2 perusahaan di negara yang memberikan tarif pajak rendah ataupun negara yang berstatus *tax heaven country*.

Kasus penyalahgunaan *transfer pricing* beberapa waktu yang lalu menjadi pemberitaan, seperti kasus yang menimpa Google di Inggris, Starbucks Inggris, Amazon Inggris, dan lain-lain. Starbucks Inggris misalnya, pada tahun 2011 sama sekali tidak membayar pajak korporasi padahal berhasil mencetak penjualan sebesar £398 juta. Selain itu mereka juga mengaku rugi sejak tahun 2008, dengan jumlah kerugiannya mencapai £112 juta atau sekitar Rp1,7 triliun. Padahal dalam laporan kepada investornya di Amerika Serikat, Starbucks mengatakan bahwa mereka memperoleh keuntungan yang besar di Inggris, bahkan penjualannya selama 3 tahun (2008-2010) mencapai £ 1,2 miliar atau sekitar Rp18 triliun. Dengan kerugian ini, Starbucks Inggris tidak pernah membayar pajak korporasi. Bahkan selama 14 tahun beroperasi di Inggris, Starbucks hanya membayar pajak sebesar £8,6 juta. Selain itu, Google Inggris pada tahun 2011 juga berhasil mencatat pendapatan sebesar £398 juta tetapi hanya membayar pajak sebesar £6 juta.

Berikut adalah contoh kasus *transfer pricing* perusahaan multinasional yang pernah terjadi seperti kasus Google, Starbucks, dan Amazon (www.bbc.com). Starbucks Inggris misalnya mempergunakan beberapa taktik untuk memanipulasi laba dengan mentransfer keuntungan ke luar negeri. Taktik pertama adalah dengan melakukan *offshore licencing*. Starbucks Inggris mengklaim bahwa mereka tidak memiliki kekayaan intelektual atas lisensi resep, logo, dan desain. Hak kekayaan intelektual tersebut dipegang oleh perusahaan asal Belanda bernama Starbucks Coffee EMEA BV. Oleh karena itu, tiap tahun Starbucks Inggris membayar biaya lisensi yang cukup besar padahal hal tersebut dilakukan adalah untuk mentransfer keuntungan ke Belanda. Oleh perusahaan Belanda, pemasukan dari Inggris itu tergolong royalti dan dikenai pajak sangat kecil berdasarkan peraturan perpajakan Belanda. Taktik yang kedua yang dilakukan Starbucks berkaitan dengan pembelian kopi. Starbucks Inggris membeli biji kopi dari unit Starbucks yang berkedudukan di Swiss. Oleh karena itu, Starbucks Inggris mengeluarkan biaya pembelian untuk biji kopi tersebut. Padahal sesungguhnya apa yang telah dilakukan Starbucks Inggris tersebut adalah cara mereka untuk melakukan manajemen pajak perusahaan mereka. Oleh Starbucks Swiss, transfer biji kopi tersebut dikategorikan sebagai penjualan komoditas dimana berdasarkan peraturan pajak Swiss hanya dikenai tarif 2%. Indonesia praktek transfer pricing juga pernah dilakukan oleh PT Adaro Indonesia. PT Adaro menjual batubara ke Coaltrade Services International Pte. Ltd. yang merupakan perusahaan afiliasi yang berada di Singapura. Harga transfer

batubara tersebut berada di bawah harga pasar, lalu oleh Coaltrade batubara ini dijual kembali sesuai harga pasar.

Praktek *transfer pricing* yang dilakukan oleh PT Adaro ini sangat merugikan Indonesia karena pendapatan dan laba yang diperoleh PT Adaro di Indonesia menjadi lebih rendah. Praktek *transfer pricing* ini terungkap karena ada kecurigaan terhadap dokumen laporan keuangan *Coaltrade* pada tahun 2002-2005. Dimana dalam laporan keuangan tersebut, terlihat laba *Coaltrade* lebih tinggi dari Adaro. Bagaimana mungkin ini terjadi mengingat Adaro memiliki tambang yang besar tetapi memperoleh laba yang lebih sedikit (www.dpr.go.id).

Perusahaan tidak lagi membatasi oprasi sebatas dinegara perusahaan tersebut didirikan, melaikan mulai memperluas jaringan bisnisnya. Untuk memperluas jaringan bisnisnya perusahaan dengan melakukan pengembangan dengan cara membangun anak perusahaan baik dengan skala regional, nasional, maupun internasional. Pengembangan kegiatan ekonomi yang dilakukan dengan skala internasional tersebut membuat terbentuknya *multinasional company*, yaitu perusahaan yang terdiri dari beberapa perusahaan yang saling berasosiasi dan beroperasi pada beberapa negara yang dapat menjadi suatu kekuatan ekonomi dan strategi usaha yang kompleks yang bertujuan memperkokoh pijakan usaha globalnya. Untuk mengendalikan dan mengkoordinasi bisnis regionalnya, perusahaan membentuk *holding company* atau kantor perwakilan untuk mengkoordinasi bisnis mereka. Pembentukan *holding company* tersebut semakin memperkuat aliansi strategis mereka untuk mempertahankan dan menumbuhkan

pangsa pasar ekspor dan impor diberbagai negara. Akibat dari semakin tersebar nya perusahaan tersebut diberbagai negara membuat transaksi menjadi semakin mudah tanpa mengenal batas negara, dengan semakin mudahnya transaksi antara induk dan anak perusahaan hal ini juga bukan tidak mungkin dapat mendatangkan masalah . Salah satu masalah yang sering dialami yaitu penyalahgunaan *transfer pricing*.

Skandal *transfer pricing* Toyota di Indonesia terendus setelah Direktorat Jenderal Pajak secara simultan memeriksa surat pemberitahuan pajak tahunan (SPT) Toyota Motor Manufacturing pada 2005. Belakangan, pajak Toyota pada 2007 dan 2008 juga ikut diperiksa. Pemeriksaan dilakukan karena Toyota mengklaim kelebihan membayar pajak pada tahun-tahun itu, dan meminta negara mengembalikannya (restitusi). Dari pemeriksaan SPT Toyota pada 2005 itu, petugas pajak menemukan sejumlah kejanggalan. Pada 2004 misalnya, laba bruto Toyota anjlok lebih dari 30 persen, dari Rp 1,5 triliun (2003) menjadi Rp 950 miliar. Selain itu, rasio gross margin –atau perimbangan antara laba kotor dengan tingkat penjualan-- juga menyusut. Dari sebelumnya 14,59 persen (2003) menjadi hanya 6,58 persen setahun kemudian.(investigasi tempo.com)

Transfer pricing ini sering dimanfaatkan oleh induk dan anak untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*), hal ini dilakukan dengan cara mentransfer keuntungan ke perusahaan yang berada dinegara yang memiliki tarif pajak rendah. Negara dirugikan triliunan rupiah karena praktik *transfer pricing* perusahaan asing di Indonesia (Kontan, 20 Juni 2012). Dari sisi pemerintah, *transfer pricing* di yakini mengakibatkan berkurangnya atau hilangnya potensi

penerimaan pajak suatu negara karena perusahaan multinasional cenderung menggeser pendapatannya.

Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 di dalam pasal 18(4) menjelaskan bahwa hubungan istimewa terjadi karena adanya kepemilikan oleh wajib pajak atas penguasaan saham suatu badan oleh badan lainnya sebanyak 25% (dua puluh lima persen) atau lebih. Transaksi-transaksi yang terjadi antar pemilik hubungan istimewa inilah yang disebut transfer pricing. Penelitian mengenai motivasi pajak telah dilakukan sebelumnya oleh Yuniasih (2012) menyatakan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, menemukan bahwa tarif impor dan pajak berpengaruh pada insentif untuk melakukan transfer pricing. Selain motivasi pajak, hal lain yang mempengaruhi keputusan transfer pricing adalah kepemilikan saham.

Nilai tukar antar mata uang (*Exchange Rate*) adalah jumlah dari suatu mata uang yang diserahkan untuk mendapatkan mata uang yang lain. Nilai tukar ditentukan oleh bermacam-macam aturan, baik nilai tukar maupun aturan itu sendiri dapat berubah. Perubahan nilai tukar atau nilai kurs antar mata uang dapat berpengaruh besar terhadap penjualan, biaya, laba dan kesejahteraan individu. Selain komplikasi nilai tukar, masalah-masalah internasional khusus dan unik lainnya yang muncul bersumber pada kesempatan dan resiko yang ada pada investasi dan peminjaman di luar negeri. Oleh karena itu, sub bidang keuangan internasional berfokus pada masalah yang dihadapi manajer saat nilai tukar berubah

dan ketika mereka terlibat dalam investasi atau pinjaman di luar negeri (Levi, 2004:1)

Dua struktur kepemilikan yang sering dijumpai yaitu struktur kepemilikan terkonsentrasi dan struktur kepemilikan tersebar. Pada umumnya struktur kepemilikan perusahaan yang berada di Indonesia adalah struktur kepemilikan terkonsentrasi, dimana para pemegang saham mayoritas ikut ambil bagian dalam manajemen perusahaan. Lemahnya perlindungan hak-hak terhadap pemegang saham minoritas membuat para pemegang saham mayoritas memanfaatkan celah tersebut untuk melakukan *tunneling*. *Tunneling* adalah perilaku manajemen atau pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset atau kekayaan perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri, dan namun biaya dibebankan kepada pemegang saham minoritas. (Yuniasih, 2012) .Selain motivasi pajak dan kepemilikan saham, karakter eksekutif juga ditenggarai berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2014) mengenai analisis pengaruh pajak dan mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing* dengan hasil bahwa pajak dan mekanisme bonus keduanya memiliki hasil berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Penelitian mengenai pajak, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus pada keputusan *transfer pricing* yang dilakukan oleh wafiroh (2016) dengan hasil bahwa secara simultan pajak, *tunneling incentive*, dan mekanisme bonus berpengaruh terhadap transaksi *transfer pricing*. Secara parsial pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap transaksi *transfer pricing*.

Tunneling incentive berpengaruh positif dan signifikan terhadap transaksi *transfer pricing*, sedangkan mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap transaksi *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan oleh Pramana (2015) mengenai pajak, *tunneling intensive*, *debt covenant* dengan hasil bahwa pajak, *tunneling intensive* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Penelitian lain yang dilakukan Alifwan (2015) dengan judul penelitian pajak, *tunneling intensive*, *bonus plan*, dan *debt covenant* terhadap keputusan *transfer pricing* dengan hasil penelitian bahwa pajak, dan *debt covenant* memiliki hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan Angga (2016) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Beban Pajak, *Tunneling Intensive*, Dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan *Transfer Pricing* dengan hasil bahwa beban pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* serta *tunneling incentive*, mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mispriyanti (2015) mengenai pengaruh pajak, *tunneling intensive*, mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing* dengan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Penelitian lain yang dilakukan Marfuah (2016) mengenai Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive* dan *Exchange Rate* pada Keputusan *Transfer Pricing* Perusahaan menunjukkan hasil positif antara pajak, *tunneling intensive* terhadap *transfer pricing* dan menunjukkan bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan Syarah

(2017) dengan judul penelitian pengaruh *exchange rate*, *tunneling intensive*, mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing* dengan hasil bahwa *exchange rate* dan *tunneling intensive* berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan *transfer pricing* dan mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Ika Nurjannah (2016) dengan hasil bahwa pajak, skema bonus, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan mempunyai hasil berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Persamaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sama – sama menggunakan pajak dan juga skema bonus.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu **pertama** penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2013-2016, alasannya karena praktek transfer pricing terjadi hanya dalam perusahaan manufaktur, khususnya perusahaan – perusahaan multinasional yang memiliki anak perusahaan di luar negeri. Penggunaan sampel 4 tahun cukup untuk menggambarkan kondisi perusahaan manufaktur di Indonesia yang melakukan praktek transfer pricing. pada penelitian sebelumnya sampel yang digunakan adalah 3 tahun maka penelitian ini menambah angka tahun sampel supaya lebih mengetahui bagaimana perkembangan praktek *transfer pricing*. **Kedua** penelitian sebelumnya belum menambahkan *debt covenant* sebagai variabelnya, karena *debt covenant* merupakan salah satu variabel yang disarankan oleh peneliti sebelumnya untuk ditambahkan sebagai variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Selain saran dari penelitian sebelumnya pemilihan penambahan

variabel *Debt Covenant* karena variabel tersebut dirasa memberikan dampak yang signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan keputas *Transfer Pricing*. Semakin tinggi tingkat perjanjian kontrak hutang yang dijalankan maka akan semakin besar pula tingkat pengaruh perusahaan apakah akan menerapkan keputusan *Transfer Pricing*. Penambahan variabel *Debt Covenant* juga dapat mengakibatkan konflik kepentingan diantara pemegang saham dengan manajer.

B. RUMUSAN MASALAH

Transfer pricing merupakan salah satu masalah penghindaran pajak yang banyak dilakukan oleh perusahaan multinasional di Indonesia. Hal demikian merupakan masalah penghindaran pajak yang besar yang merugikan Negara. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilakukan kajian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *tax* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*?
2. Apakah *bonus plan* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*?
3. Apakah *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*?
4. Apakah *exchange rate* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* ?

5. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Menemukan bukti empiris pengaruh *tax* terhadap *transfer pricing*.
2. Menemukan bukti empiris pengaruh *bonus plan* terhadap *transfer pricing*.
3. Menemukan bukti empiris *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing*.
4. Menemukan bukti empiris *exchange rate* terhadap *transfer pricing*.
5. Menemukan bukti empiris *debt covenant* terhadap *transfer pricing*.

D. KONTRIBUSI PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran kepada pemerintah, analis laporan keuangan, manajemen perusahaan, dan investor/kreditor serta memberikan bukti empiris dan dapat menjadi bahan literatur untuk menambah wawasan dalam bidang akuntansi khususnya perpajakan yang menjelaskan bagaimana *Tax*, *Bonus plan*, *tunneling incentive*, *exchange rate* dan *debt covenant* mempengaruhi perusahaan untuk mengambil keputusan melakukan *transfer pricing*.

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *transfer pricing* pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian serupa pada periode mendatang.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wacana bagi pembaca tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *transfer pricing*.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan informasi bagi pemerintah dalam bidang perpajakan terutama untuk membuat kebijakan serta untuk mendeteksi terjadinya praktik *Transfer Pricing* khususnya pada perusahaan manufaktur dan menemukan solusi agar tidak semakin merugikan Negara..

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal penelitian yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan tentang konsep dasar teori - teori yang digunakan sebagai dasar pemecahan permasalahan yang diteliti, yaitu berisi tentang telaah teori, telaah penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III : METODA PENELITIAN

Bab ini menerangkan tentang metoda penelitian yang digunakan, yang berisi tentang populasi dan sampel, data penelitian, variabel penelitian, dan pengujian hipotesis.

BAB IV :HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menerangkan tentang pembahasan yang diteliti dipecahkan, yang berisi tentang statistik deskriptif variabel penelitian, hasil pengujian asumsi klasik, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian skripsi yang berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Agency

Jensen dan Meckling (1976), mendefinisikan *agency theory* sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih pemegang saham (*principal*) melibatkan manajemen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka. Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham dan agen akan selalu bertindak yang terbaik bagi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu manajer harus bertanggungjawab kepada pemegang saham.

Teori agensi menunjukkan pentingnya pemisahan fungsi antara manajemen perusahaan dan hubungan pemilik kepada manajer. Tujuan adanya pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan cara menyewa pihak profesional untuk mengelola perusahaan. Akan tetapi di lain sisi pemisahan ini yaitu ketika terjadi ketidaksamaan tujuan antara *principal* dan agen (Anisa, 2012).

Pada dasarnya individu bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing. Agen memiliki kewajiban untuk memberikan kinerja yang baik bagi *principal* dengan cara menciptakan laba bagi perusahaan. Sedangkan *principal* mempunyai kewajiban untuk memberikan bonus kepada agen atas kinerjanya. *Principal* selalu ingin mendapatkan laba yang banyak dari perusahaan agar

saham yang telah ia tanamkan cepat kembali. Akan tetapi *agency* juga menginginkan bonus yang banyak atas kinerjanya. Oleh karena itu agar kedua belah pihak bisa saling mendapatkan keuntungan dari hasil kinerjanya masing-masing maka baik pihak *principal* maupun agen harus bisa bekerja dengan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang mereka inginkan.

Kinerja agen dinilai berdasarkan kemampuannya di dalam mengatur perusahaan dengan cara menciptakan laba yang tinggi. Didapatnya laba perusahaan yang tinggi maka harga saham pun akan ikut naik, sehingga dividen yang akan diterima oleh *principal* akan ikut naik pula. Sehingga keadaan tersebutlah yang menjadikan bonus *agency* menjadi naik.

Eisenhardt (1989) membagi tiga jenis asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak sifat *opportunistic*. Maksud dari sifat *opportunistic* adalah bahwa manajer akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan orang lain (investor). Agen akan berusaha mencari keuntungannya sendiri untuk mendapatkan bonus dari perusahaan dengan berbagai cara seperti memanipulasi angka-angka di laporan keuangan.

Adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* inilah yang menyebabkan adanya konflik. Konflik ini dapat memicu terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah pihak tersebut. Agen sebagai pihak internal tentu saja memiliki informasi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan *principal* sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan perusahaan menjadi tanggung jawab agen karena kinerja agen menentukan masa depan sebuah perusahaan. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh agen untuk menyembunyikan informasi bagi *principal*. Informasi yang dianggap manajer tidak perlu untuk diketahui oleh pihak *principal* dapat dengan mudah disembunyikan untuk tujuan tertentu. Selain itu tingginya kompensasi yang diharapkan oleh seorang agen menimbulkan mereka untuk melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kompensasi tersebut. Keadaan ini akan menimbulkan seorang manajer untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, kurangnya informasi yang didapatkan oleh *principal* mengenai kinerja agen menyebabkan ketidak seimbangan informasi diantara keduanya. Hal inilah yang menjadi celah para agen untuk melakukan kecurangan.

a. *Tax*

Pajak merupakan iuran wajib orang pribadi atau badan yang terutang kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan atas Undang-Undang yang berlaku dan tidak mendapatkan imbalan secara langsung serta digunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyat. Berdasarkan

atas pengertian pajak tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat empat unsur perpajakan (Mardiasmo,2013:1), yaitu:

- 1) Iuran dari rakyat kepada negara, dimana iuran tersebut hanya dapat dipungut oleh negara dan hanya berupa uang,
- 2) Berdasarkan undang-undang, dalam pemungutan pajak tersebut didasarkan atas undangundang dan juga aturan pelaksanaannya,
- 3) Tanpa jasa timbal balik secara langsung dari negara, dengan kata lain jasa timbal balik tidak dapat diperoleh langsung setelah pembayaran pajak melainkan dapat dirasakan secara tidak langsung, dan
- 4) Digunakan untuk membiayai rumah tangga negara, pajak yang dibayarkan tersebut oleh negara akan digunakan untuk membiayai kebutuhan negara dalam rangka mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2009, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Maka, Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dipaksakan) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Disisi lain masyarakat dapat dikatakan sebagai pihak yang diberi perlindungan memiliki kewajiban untuk ikut serta dalam

menjalankan fungsinya yang bisa ditunjukkan melalui keikutsertaannya dalam pembiayaan negara. Maka, pemungutan pajak dari rakyat dilakukan sebagai salah satu sumber modal atau dana untuk dapat mewujudkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Rakyat yang ikut serta membayar pajak dapat dikatakan sebagai wajib pajak.

Berbagai pengertian pajak yang dikemukakan oleh berbagai pakar antara lain sebagai berikut :

Prof. Dr. A. Adriani(2010:2) menyatakan bahwa iuran masyarakat pada negara (yang sifatnya dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang dapat ditunjuk dan yang digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas-tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan. (Adriani,2010:2)

Prof. Dr. H. Rochmat Soemitro, S.H (2010:5) menyatakan Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang sifatnya dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.(Rochmat, 2010:5)

Beberapa fungsi pajak dapat diklasifikasikan diantaranya sebagai berikut:

1) Fungsi anggaran (*budgetair*)

Sebagai sumber pendapatan negara, pajak berfungsi untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara. Untuk menjalankan tugas-tugas rutin negara dan melaksanakan pembangunan, negara membutuhkan biaya. Biaya ini dapat diperoleh dari penerimaan pajak. Dewasa ini pajak digunakan untuk pembiayaan rutin seperti belanja pegawai, belanja barang, pemeliharaan, dan lain sebagainya.

2) Fungsi mengatur (*regulerend*)

Pemerintah bisa mengatur pertumbuhan ekonomi melalui kebijaksanaan pajak. Dengan fungsi mengatur, pajak bisa digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Contohnya dalam rangka menggiring penanaman modal, baik dalam negeri maupun luar negeri, diberikan berbagai macam fasilitas keringanan pajak. Dalam rangka melindungi produksi dalam negeri, pemerintah menetapkan bea masuk yang tinggi untuk produk luar negeri.

3) Fungsi stabilitas

Adanya pajak, pemerintah memiliki dana untuk menjalankan kebijakan yang berhubungan dengan stabilitas harga sehingga inflasi dapat dikendalikan. Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan jalan mengatur peredaran uang di masyarakat, pemungutan pajak, penggunaan pajak yang efektif dan efisien.

4) Fungsi redistribusi pendapatan

Pajak yang sudah dipungut oleh negara akan digunakan untuk membiayai semua kepentingan umum, termasuk juga untuk membiayai pembangunan sehingga dapat membuka kesempatan kerja, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

b. *Transfer pricing*

Transfer pricing disebut juga *intracompany pricing*, *intercorporate pricing*, *interdivisional pricing*, *internal pricing*. Pengertian *transfer pricing* dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengertian yang bersifat netral dan pejoratif. Pengertian netral mengasumsikann bahwa *transfer pricing* adalah murni merupakan strategi dan taktik bisnis tanpa motif pengurangan beban pajak. Sedangkan pengertian pejoratif mengasumsikan *transfer pricing* sebagai upaya untuk menghemat beban pajak dengan taktik, antara lain, menggeser laba ke negara yang tarif pajaknya rendah. (Suandy, 2003)

Regulasi yang mengatur tentang mekanisme *transfer pricing* tertera pada peraturan menteri keuangan nomor 07/PMK.03/2015 mengenai tata cara pembentukan dan pelaksanaan kesepakatan *transfer pricing*. Berdasarkan ketentuan pasal 18 ayat (3a) undang – undang nomor 7 tahun 1983 tentang pajak penghasilan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan undang – undang nomor 36 tahun 2008 diatur bahwa direktur jendral pajak berwenang untuk melakukan perjanjian dengan wajib pajak dan bekerjasama dengan pihak otoritas pajak Negara lain untuk

menentukan harga transaksi antar pihak – pihak yang mempunyai hubungan istimewa yang berlaku selama suatu periode tertentu dan mengawasi pelaksanaannya serta melakukan renegotiasi setelah periode tertentu tersebut berakhir.

Sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 18 ayat (3a) undang – undang pajak penghasilan 1984 dan perubahan untuk menyepakati kriteria – kriteria dan atau menentukan harga wajar atau laba wajar dimuka. Prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principle*) yang selanjutnya disebut prinsip kewajaran dan kelaziman usaha adalah prinsip yang menyatakan bahwa apabila kondisi dalam transaksi yang dilakukan antara pihak – pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa yang dijadikan sebagai pembanding, harga atau laba dalam transaksi yang dilakukan antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa dimaksud harus sama dengan atau berada dalam rentang laba dalam transaksi yang dilakukan antara pihak – pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa yang dijadikan sebagai pembanding.

Modus *transfer pricing* dapat terjadi atas harga penjualan, harga pembelian, *overhead cost*, bunga *shareholder-loan*, pembayaran royalti, imbalan jasa, penjualan melalui pihak ketiga yang tidak ada usaha (*special purpose company*). Model penghindaran pajak (*tax avoidance*) sering mungkin terjadi pada ekspor komoditas. Para eksportir, masih banyak menggunakan kontrak penjualan lama, yang belum direnegosiasi, untuk

pelaporan omset pada SPT Tahunan. Pengusaha juga melakukan *transfer pricing* (TP) dengan mendirikan perusahaan perantara di negara bertarif pajak rendah seperti Hongkong dan Singapura, sebelum menjual ke *end user*.

Tujuan *Transfer Pricing* Menurut Merchant dan Stede (2014:299-300) *transfer pricing* memiliki beberapa tujuan organisasi dan tujuan-tujuan tersebut sering kali bertentangan, yaitu :

- 1) Menyediakan sinyal ekonomi yang tepat sehingga mampu mempengaruhi manajer untuk membuat keputusan yang baik.
- 2) Harga transfer dan urutan pengukuran laba seharusnya memberikan informasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja baik untuk pusat laba maupun manajer mereka.
- 3) Harga transfer dapat ditentukan secara sengaja dengan memindahkan laba antara lokasi perusahaan. Ketika perusahaan beroperasi dalam wilayah hukum pajak (negara atau negara bagian), manajer mungkin termotivasi untuk memindahkan keuntungan antar wilayah hukum untuk meminimalkan pajak.

Metode *Transfer Pricing* dan Penentuan Nilai Pasar Wajar Horngren et al., (2008:375) menjelaskan bahwa secara umum ada 6 (enam) metode yang paling sering digunakan oleh perusahaan, antara lain:

- 1) Berdasarkan Harga Pasar (*Market- Based Transfer Prices*)

Model dari bentuk ini berada pada harga pasar yang berlaku (*current - market price*) dengan harga pasar dikurangi diskon (*market- price minus*

discount). Bentuk ini dijadikan tolak ukur untuk menilai kemampuan kinerja manajemen unit usaha karena hal ini menunjukkan kemampuan produk untuk menghasilkan laba serta merangsang unit usaha untuk bekerja secara bersaing. Bentuk ini dipakai apabila pasar perantara cukup bersaing dan saling ketergantungan antar unit usaha.

2) Berdasarkan Biaya (*Cost-based Transfer Prices*)

Merupakan harga yang didasarkan pada biaya produksinya. Biaya yang digunakan dalam harga transfer berdasarkan biaya dapat merupakan biaya aktual (*actual cost*) atau biaya yang dianggarkan (*budget*).

3) Berdasarkan Negosiasi (*Negotiated Transfer Prices*)

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa kedua unit usaha mempunyai posisi tawar - menawar yang sama, namun boleh jadi transfer pricing yang demikian akan memakan waktu negosiasi, mengulang pemeriksaan serta revisi transfer pricing.

4) Berdasarkan Biaya Total (*Full Cost Bases Transfer Prices*)

Beberapa perusahaan menggunakan *transfer pricing* berdasarkan *full costs*. Untuk menaksir suatu harga mendekati harga pasarnya, *transfer pricing* berdasarkan biaya kadang - kadang dibuat pada *full costs plus* suatu *margin*. *Transfer pricing* ini kadang- kadang dapat mengarahkan pada keputusan unit usaha.

5) Harga Transfer Arbitrase (*Arbitrary Transfer Prices*)

Pendekatan ini mengasumsikan *transfer pricing* ditentukan berdasarkan interaksi kedua unit usaha dan pada tingkat yang dianggap terbaik bagi kepentingan perusahaan.

6) Harga Transfer Ganda (*Double Transfer Prices*)

Transfer pricing ini digunakan untuk memenuhi disparitas tanggung jawab dari unit usaha perusahaan.

c. *Tunneling Intensive*

Tunneling incentive diprosikan dengan persentase kepemilikan saham di atas 20% sebagai pemegang saham pengendali oleh perusahaan asing. Kriteria struktur kepemilikan terkonsentrasi didasarkan pada UU Pasar Modal No. IX.H.1, yang menjelaskan pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih (Mutamimah, 2008) PSAK No. 15 juga menyatakan bahwa tentang pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih Pemegang saham mayoritas pada struktur kepemilikan terkonsentrasi, seperti Jepang, Eropa, dan sebagainya, dapat melakukan monitoring dan kontrol terhadap manajemen perusahaan, sehingga berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. Namun, di negara-negara berkembang seperti Indonesia dan negara Asia lainnya, struktur kepemilikan terkonsentrasi yang secara umum didominasi oleh keluarga pendiri, serta lemahnya perlindungan terhadap pemegang saham minoritas

menimbulkan konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas (Liu dan Lu, 2007).

d. *Exchange Rate*

Nilai tukar (atau dikenal sebagai kurs) adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Ketidakstabilan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar dari waktu ke waktu menyebabkan ketidakstabilan harga saham. Kondisi ini cenderung menimbulkan keragu-raguan bagi investor, sehingga kinerja bursa efek menjadi menurun. Hal ini dapat dilihat dari harga sekuritas atau harga saham yang sedang terjadi, baik indeks harga saham sektoral maupun Indeks Harga Saham Gabungan. Nilai tukar yang berdasarkan pada kekuatan pasar akan selalu berubah disetiap kali nilai-nilai salah satu dari dua komponen mata uang berubah. Sebuah mata uang akan cenderung menjadi lebih berharga bila permintaan menjadi lebih besar dari pasokan yang tersedia. nilai akan menjadi berkurang bila permintaan kurang dari suplai yang tersedia. (www.wikipedia.com)

Mankiw (2006:128) kurs (*Exchange Rate*) antar kedua Negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua Negara untuk saling melakukan perdagangan. Exchange Rate merupakan suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno,2006:397). Peningkatan

permintaan terhadap mata uang adalah yang terbaik karena dengan meningkatnya permintaan untuk transaksi uang, atau mungkin adanya peningkatan permintaan uang yang spekulatif. Transaksi permintaan uang akan sangat berhubungan dengan tingkat aktivitas bisnis negara berkaitan, *produk domestik bruto (PDB) (gross domestic product (GDP) atau gross domestic income (GDI))*, dan tingkat permintaan pekerja. Semakin tinggi tingkat penganggur pada suatu negara akan semakin sedikit masyarakatnya yang secara keseluruhan akan dapat menghabiskan uang pada belanja pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dan Bank Sentral, di Indonesia dalam hal ini dilakukan oleh Bank Indonesia biasanya akan sedikit kesulitan dalam melakukan penyesuaian pasokan uang yang dalam persediaan untuk mengakomodasi perubahan dalam permintaan uang berkaitan dengan transaksi bisnis. (Laurence, 2005)

Mengatasi permintaan uang dengan tujuan untuk spekulatif, Bank Sentral akan sangat sulit untuk mengakomodasinya akan tetapi akan selalu mencoba untuk melakukan dengan melakukan penyesuaian tingkat suku bunga agar seseorang Investor dapat memilih untuk membeli kembali mata uangnya bila (yaitu suku bunga) cukup tinggi, akan tetapi, dengan semakin tinggi sebuah negara menaikkan suku bunganya maka kebutuhan untuk mata uangnya akan semakin besar pula. Dalam hal perlakuan tindakan spekulasi terhadap realitas mata uang akan berkaitan dan dapat menghambat pada pertumbuhan perekonomian negara serta para pelaku spekulasi akan terus, terutama sejak

mata uang secara sengaja dibuat agar bisa dalam bawah tekanan terhadap mata uang dalam rangka untuk memaksa agar Bank Sentral dapat menjual mata uangnya untuk tetap membuat stabilitas (bila hal ini terjadi maka para spekulan akan berusaha dapat membeli kembali mata uang tersebut dari bank dan pada harga yang lebih rendah atau selalu akan dekat dengan posisi harapan dengan demikian pengambilan keuntungan terjadi.(Jefrey,1997)

e. *Debt covenant*

Debt covenant adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Cochran, 2001). Watts dan Zimmerman (1986) mengidentifikasi perjanjian seperti pembatasan dividen dan pembatasan pembelian kembali saham, pembatasan modal kerja, pembatasan merger, pembatasan akuisisi, pembatasan investasi, pembatasan pelepasan asset, pembatasan pembiayaan masa depan merupakan bentuk *debt covenant*.

Hipotesis ini semua hal lain dalam keadaan tetap, makin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Alasannya adalah laba yang dilaporkan makin meningkat akan menurunkan kelalaian teknis. Sebagian dari perjanjian hutang berisi kesepakatan bahwa pemberi pinjaman harus bertemu selama masa

perjanjian. Dapat disimpulkan makin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan makin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Makin tinggi rasio hutang atau ekuitas makin dekat perusahaan dengan batas perjanjian atau peraturan kredit (Kalay,1982). Makin tinggi batasan kredit makin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Manajer akan memiliki metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis.

B. Penelitian terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Independen	Hasil
1	Pengaruh Pajak dan <i>Tunneling Incentive</i> Pada Keputusan <i>Transfer Pricing</i> Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Oleh Ni Wayan Yuniasih, dkk (2012)	Variabel Independen: pengaruh pajak, <i>tunneling insentive</i> dan <i>exchange rate</i> Variabel Dependen: <i>Transfer pricing</i>	Pajak, dan <i>tunneling</i> berpengaruh terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> perusahaan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu
(lanjutan)

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
2	Pengaruh pajak, <i>tunneling</i> , <i>exchange rate</i> pada keputusan perusahaan Oleh Marfuah (2016) Faktor determinan keputusan perusahaan melakukan <i>transfer pricing</i>	Variabel Independen: pajak, <i>Tunneling incentive</i> , <i>exchange rate</i> Variabel Dependen: Keputusan <i>transfer pricing</i>		Hanya <i>tunneling intensive</i> yang mempunyai pengaruh positif terhadap <i>transfer pricing</i>
3	Ika Nurjannah (2016)	Variabel independen: pajak, mekanisme bonus, kepemilikan asing, ukuran perusahaan Variabel dependen: <i>transfer pricing</i>		Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap <i>transfer pricing</i> sedangkan pajak, mekanisme bonus, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keputusan <i>transfer pricing</i>
4	<i>Tunneling</i> sebagai Intensif dari manajemen laba melalui transaksi pihak berelasi di sekitar penawaran saham perdana oleh Ayu Suryandari (2014)	Variabel Independen: manajemen laba melalui RPT Variabel Dependen: <i>tunneling</i>		Kinerja saham berhubungan negative dengan tidak dilunasinya pinjaman kepada pihak berelasi pada periode setelah ipo
5	Pengaruh pajak, <i>tunneling intensive</i> , mekanisme bonus terhadap keputusan <i>transfer pricing</i> oleh Mispianiti (2015)	Variabel Independen: keputusan <i>transfer pricing</i> Variabel Dependen: Pajak, <i>tunneling intensive</i> , mekanisme bonus		<i>Tunneling intensive</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>transfer pricing</i>

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu
(lanjutan)

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Independen	Hasil
6	Pengaruh <i>leverage</i> , <i>bonus plan</i> , dan kekuatan buruh terhadap kebijakan akuntansi oleh Rochmad Bayu (2010)	Variabel independen: kebijakan akuntansi Variabel dependen: <i>leverage</i> , <i>bonus plan</i> dan kekuatan buruh	<i>Leverage</i> yang tinggi membuat perusahaan memilih kebijakan menaikkan laba, <i>bonus plan</i> mempunyai pengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi

C. Perumusan hipotesis

a. *Tax* terhadap *Transfer Pricing*

Jacob (1996) menemukan bahwa transfer antar perusahaan besar dapat mengakibatkan pembayaran pajak lebih rendah secara global pada umumnya. Sehingga perusahaan multinasional memperoleh keuntungan dari pergeseran pendapatan negara-negara dengan pajak tinggi kenegara dengan pajak rendah. Sebagaimana dinyatakan oleh Bernard et al . (2006) bahwa harga transaksi pihak terkait dan *arm's-length* berhubungan dengan tingkat pajak dan tarif impor negara tujuan. Selain itu, Swenson (2001) menemukan bahwa tarif impor dan pajak berpengaruh pada insentif untuk melakukan transaksi *transfer pricing*.

Dari sisi korporasi multinasional, *transfer pricing* merupakan sebuah alat yang digunakan untuk memobilisasi laba usaha untuk tujuan usahanya,

sedangkan dalam sisi perpajakan otoritas fiskal menginginkan transaksi antar perusahaan dengan hubungan istimewa sesuai dengan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (Mispiyanti,2015). Pada negara berkembang seperti di Indonesia, adanya korporasi multinasional dengan berbagai kelebihannya menggunakan rekayasa *transfer pricing* untuk mengalihkan potensi pajak yang seharusnya diterima, sehingga dapat memperkecil besarnya pembayaran pajak secara global.

Penelitian ini menggunakan teori Agensi dimana keterkaitan teori dengan perumusan hipotesis pajak (*Tax*) memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing* dimana teori agency memberikan informasi yang dilakukan oleh pimpinan perusahaan sebagai *principle* dari perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi. Asimetri informasi yang diberikan secara tidak lengkap yang diberikan kepada pihak Agen mampu mendorong untuk melakukan berbagai tingkat kecurangan dimana perusahaan memanipulasi data mengenai laba maupun laporan keuangan lainnya yang berhubungan dengan perusahaan. Hal demikian dilakukan agar pajak yang dibayarkan nantinya lebih rendah bahkan mampu untuk ditransfer ke perusahaan lain yang berada dinegara yang memiliki tarif pajak yang lebih rendah.

Yuniasih et al. (2012) yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Alasan perusahaan melakukan *transfer pricing* adalah salah satunya untuk menekan beban pajak yang semakin besar. Karena dalam praktik bisnis, umumnya

pengusaha mengidentikkan pembayaran pajak sebagai beban sehingga akan senantiasa berusaha untuk meminimalkan beban pajak tersebut. Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *tax berpengaruh positif pada keputusan transfer pricing.*

b. Pengaruh *tunneling intensive* terhadap keputusan *transfer pricing*

Tunneling merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan cara merugikan pemegang saham minoritas atau pemegang saham non pengendali. Adanya *tunneling* ini menimbulkan konflik keagenan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham non pengendali, dimana pemegang saham pengendali dapat menyembunyikan atau melakukan kegiatan tanpa sepengetahuan pemegang saham non pengendali dengan tujuan memberi keuntungan pemegang saham pengendali, salah satu cara yang digunakan yaitu melalui transaksi pihak terkait.

Keterkaitan teori agensi yang digunakan dalam perumusan hipotesis dimana *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* yaitu informasi yang diberikan oleh mereka para pemegang saham yang bertindak sebagai principal perusahaan memberikan perintah untuk melaporkan secara tidak sama keadaan yang sesungguhnya dengan apa yang dilaporkan. Informasi yang diberikan tersebut hanya diberikan kepada para pemegang saham mayoritas untuk mendapatkan keuntungan yang lebih sehingga hal ini akan mengurangi asimetri informasi yang sesungguhnya terjadi.

Gilson dan Gordon (2003) mengidentifikasi dua kemungkinan cara yang dapat dilakukan pemegang saham pengendali untuk mendapatkan manfaat privat atas kontrol dari kebijakan perusahaan yaitu melalui kebijakan kontraktual dengan pihak lain dan kebijakan operasi perusahaan seperti gaji dan kompensasi yang besar. Sehingga, semakin tinggi insentif ekpropriasi pemegang saham pengendali, semakin tinggi pula untuk melakukan transaksi pihak berelasi. Transaksi pihak berelasi dapat dimanfaatkan sebagai tujuan oportunistik oleh pemegang saham pengendali untuk melakukan *tunneling*. Adapun transaksi pihak berelasi tersebut dapat berupa penjualan atau pembelian yang digunakan untuk mentransfer kas atau aset lancar lain keluar dari perusahaan melalui penentuan harga yang tidak wajar untuk kepentingan pemegang saham pengendali. Kemudian pemegang saham pengendali akan memperoleh kekuasaan dan insentif dalam suatu perusahaan tersebut.

Jian dan Wong (2003) menyatakan ketika perusahaan mempunyai kelebihan sumber daya keuangan, pemegang saham pengendali akan memindahkan sumber daya untuk kepentingan mereka atau melakukan *tunneling* dibandingkan membagikannya sebagai deviden. Yuniasih et al., (2012) menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif pada keputusan perusahaan manufaktur dalam melakukan *transfer pricing*. Mispriyanti (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *tunneling incentive* dengan *transfer pricing*, dimana saham perusahaan yang dimiliki asing akan melakukan penjualan kepada pihak berelasi dengan penentuan harga yang tidak wajar guna

kepentingan pemegang saham pengendali yang berada di negara yang tarif pajaknya lebih rendah dari pada Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memperkecil laba yang dihasilkan pada negara dengan tarif pajak rendah sehingga beban pajak yang dibayarkan juga akan semakin kecil. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: *Tunneling incentive* berpengaruh positif pada keputusan *transfer pricing*.

c. Pengaruh *bonus plan* terhadap keputusan *transfer pricing*

Mekanisme bonus merupakan pemberian penghargaan kepada direksi atau menejer atas kinerja yang telah dilakukan untuk mengembangkan perusahaan. Mekanisme bonus ini merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh pemilik perusahaan untuk memberikan motivasi kepada direksi agar meningkatkan kinerja mereka. Adanya mekanisme bonus ini dapat memicu munculnya masalah keagenan antara manajer dengan pemilik saham, manajer cenderung akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba, jika besar kecilnya bonus yang diterima didasarkan atas besar kecilnya laba yang diperoleh pada setiap periode.

Keterkaitan antara teori agensi dengan *bonus plan* adalah tingkat bonus yang ditawarkan oleh pemegang saham sebagai principal yang nantinya diharapkan mampu meningkatkan kinerja para manajemen sebagai agen yang nantinya akan memberikan kontribusi yang besar guna peningkatan kinerja yang nantinya berdampak pada peningkatan laba. Semakin tinggi laba yang nantinya dihasilkan

oleh para manajemen yang didasarkan pada kinerja karyawan nantinya akan memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh dewan direksi cenderung ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan. Apabila pemilik perusahaan atau para pemegang saham sudah menilai kinerja para direksi dengan penilaian yang baik maka pemilik perusahaan akan memberikan penghargaan kepada direksi yang telah mengelola perusahaannya dengan baik. Penghargaan ini dapat berupa bonus yang diberikan kepada direksi perusahaan. Hubungan keterkaitan antara teori *agency* dengan pemberian mekanisme bonus adalah semakin tinggi asimetri informasi bonus yang nantinya akan diberikan kepada para direksi mampu mendorong untuk meningkatkan laba perusahaan dengan semaksimal mungkin guna mendapatkan bonus dengan cara melakukan *transfer pricing*.

Lo et al . (2010), yang menemukan bahwa terdapat kecenderungan manajemen memanfaatkan transaksi *transfer pricing* untuk memaksimalkan bonus yang mereka terima jika bonus tersebut didasarkan pada laba. Chan dan Chow (1997) dan Chan dan Lo (2005) juga menyatakan bahwa manajemen dapat memanfaatkan *transfer pricing* sebagai mekanisme pengalihan keuntungan antar perusahaan guna meningkatkan bonus manajemen dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya yang masih satu kepemilikan.

Hartati et al . (2014) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa pemilik perusahaan akan melihat laba perusahaan yang dihasilkan secara keseluruhan

sebagai penilaian untuk kinerja para direksinya sehingga para direksi akan berusaha semaksimal mungkin agar laba perusahaan secara keseluruhan mengalami peningkatan termasuk dengan cara melakukan praktik *transfer pricing*. Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : *bonus plan* berpengaruh positif pada keputusan *transfer pricing*.

d. Pengaruh *exchange rate* terhadap keputusan *transfer pricing*

Exchange Rate adalah dasar penentuan nilai tukar antara satu mata uang dengan mata uang yang lain. Penetapan *exchange rate* mata uang suatu negara harus mempertimbangkan kekuatan perekonomian negara tersebut yang mencakup beberapa aspek yaitu *parity conditions*, infrastruktur, spekulasi, investasi, dan resiko politis. Penelitian yang dilakukan oleh (Marfuah,2016) menemukan bahwa besar-kecilnya *exchange rate* tidak mempengaruhi pertimbangan perusahaan apakah perusahaan akan memilih untuk melakukan keputusan *transfer pricing* atau memilih untuk tidak melakukan keputusan *transfer pricing* dalam perusahaan.

Keterkaitan penggunaan teori agensi dalam perumusan hipoteses *Exchange Rate* terhadap keputusan *transfer pricing* adalah informasi nilai tukar yang diberikan oleh pemilik perusahaan sebagai pihak internal perusahaan akan memberikan informasi mengenai jumlah nilai tukar yang berada di negara yang memiliki nilai tukar yang lebih rendah akan mengakibatkan perusahaan untuk

melakukan keputusan *transfer pricing* kenegara yang memiliki tarif pajak dan nilai tukar yang lebih rendah.

Exchange Rate mempunyai dua efek akuntansi yaitu untuk memasukkan transaksi mata uang asing dan pengungkapan keuntungan dan/atau kerugian yang dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Akibatnya, perusahaan multinasional mungkin mencoba untuk mengurangi risiko nilai tukar (*exchange rate*) mata uang asing dengan memindahkan dana ke mata uang yang kuat melalui *transfer pricing* untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan (Chan, Landry, dan Jalbert 2005). Berdasarkan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: *Exchange Rate* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*.

e. Pengaruh *debt covenant* terhadap keputusan *transfer pricing*

Debt covenant adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditor untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Cochran, 2001). Sebagian kesepakatan hutang berisi perjanjian (*covenant*) yang mengharuskan peminjam memenuhi syarat yang disepakati dalam perjanjian hutang (Scott, 2000). Penelitian yang dilakukan (Pramana, 2014) menemukan bahwa factor lain yang mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *Transfer Pricing* adalah *debt covenant*. Dalam

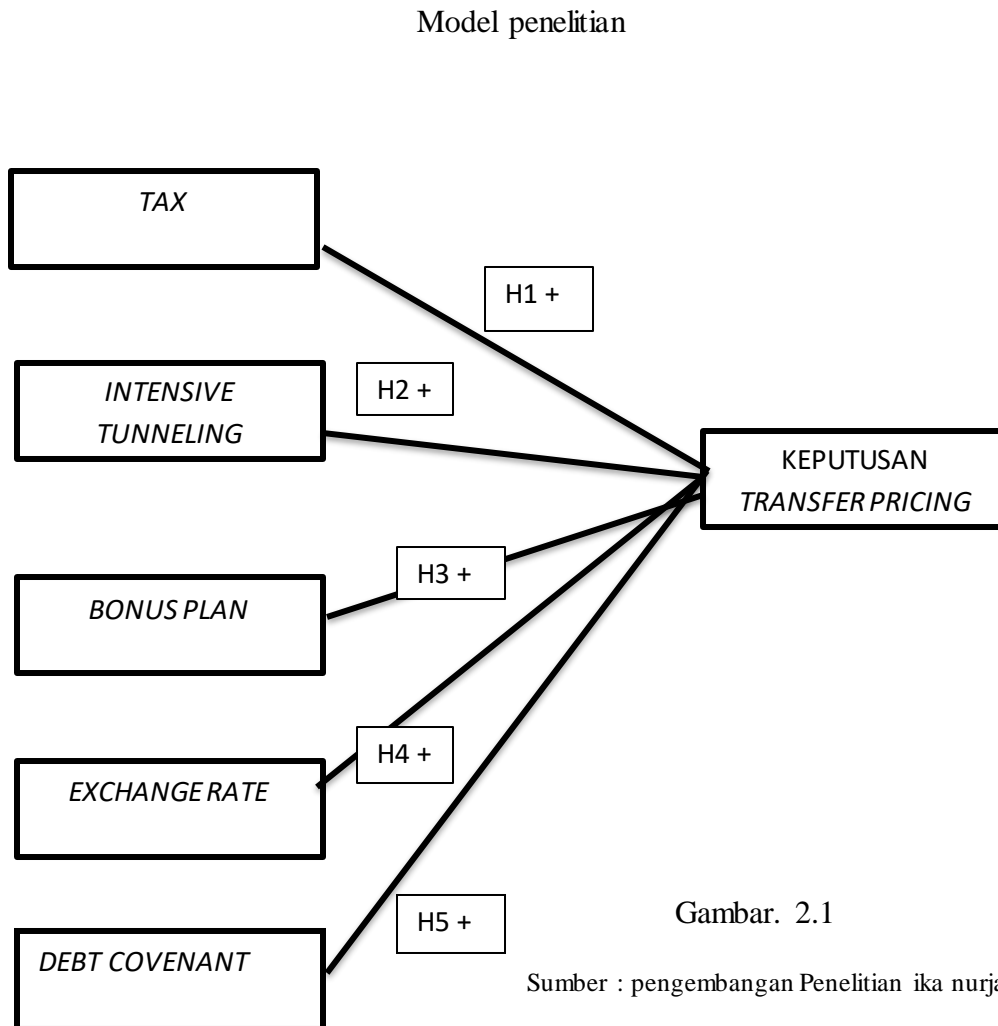
penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Keterkaitan penggunaan teori agensi dengan perumusan hipotesis *debt covenant* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* adalah semakin tinggi kontrak hutang yang dimiliki oleh perusahaan akan memberikan asimetri informasi bagi perusahaan untuk meningkatkan laba yang dihasilkan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan makin besar pula kemungkinan perusahaan untuk memiliki surat kontrak hutang yang makin banyak.

Makin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan makin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Makin tinggi rasio hutang atau ekuitas makin dekat perusahaan dengan batas perjanjian atau peraturan kredit (Kalay,1982). Makin tinggi batasan kredit makin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Manajer akan memiliki metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis.

H5: *debt covenant* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*.

D. Model Penelitian



Gambar. 2.1

Sumber : pengembangan Penelitian ika nurjanah2016

BAB III

METODA PENELITIAN

A. METODA PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini termasuk penelitian deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validitas teori atau pengujian aplikasi kepada teori tertentu. Ruang lingkup penelitian ini hanya membatasi pembahasannya pada pengujian apakah *tax, bonus plan, tunneling incentive, exchange rate, dan debt covenant* berpengaruh pada keputusan *transfer pricing*. Penelitian ini hanya mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2016. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, variabel yang diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel dependen dan variabel independen.

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari keseluruhan elemen yang menjadi pusat objek penelitian. Elemen yang dimaksud tersebut biasanya berupa orang, barang, unit organisasi dan perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016.

Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:112).

Adapun kriteria dalam pengambilan sample meliputi :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016
- b. Perusahaan menyajikan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah, bagi perusahaan asing telah di konversi kedalam kurs rupiah
- c. Perusahaan sampel dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih
- d. Perusahaan selalu melaporkan laporan keuangan di BEI dalam periode 2013-2016
- e. Tidak mengalami kerugian dalam kurun waktu penelitian, yaitu 2013-2016, karena jika mengalami kerugian perusahaan tersebut tidak diwajibkan untuk membayar pajak maka perusahaan yang mengalami kerugian akan dikeluarkan dari sampel.

2. Data Penelitian

a. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data tersebut diperoleh dari lembaga atau keterangan serta melalui pustaka yang ada hubungannya dengan masalah yang dihadapi dan dianalisis. Sumber data-data dan informasi penelitian ini diperoleh melalui Data informasi laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 dari situs www.idx.co.id.

b. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasi non participant*, yaitu dengan membaca, mengumpulkan, mencatat data-data, informasi, dan keterangan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013:204). Data yang dimaksudkan adalah data publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

3. Variabel dan pengukuran variabel

a. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Keberadaan variabel *transfer pricing* didasarkan pada ada/tidaknya data penjualan pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Yuniasih, 2012). Perusahaan yang melakukan penjualan pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak melakukan penjualan pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa diberi nilai 0.

b. Variabel Independen (X)

Variabel independen (X) terdiri dari *Tax* (X1), *Bonus Plan* (X2), *Tunneling Incentive* (X3), *Exchange rate* (X4), *Debt Covenant* (X5).

1) *Tax*

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang – undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak dalam penelitian ini diproksikan dengan *effective tax rate* yang merupakan perbandingan *tax expense* dikurangkan dengan *deffered tax expense* dibagi dengan laba kena pajak (Yuniasih et al., 2012).

$$\text{effective tax rate} = \frac{\text{tax expense} - \text{deffered tax expense}}{\text{laba kena pajak}}$$

2) *Bonus plan*

Bonus plan merupakan salah satu cara yang dipilih perusahaan dengan memilih suatu metode yang memperbesar laba, hal ini dijelaskan dalam teori akuntansi positif. *Bonus plan* dihitung menggunakan variabel dummy , perusahaan yang melakukan rencana bonus diberi nilai 1 dan yang tidak diberi nilai 0. (Mispiyanti,2015)

3) *Exchange Rate*

Exchange Rate merupakan suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Variabel *Exchange Rate* merupakan keuntungan atau kerugian transaksi perusahaan yang menggunakan

mata uang asing (Marfuah, 2016). *Exchange Rate* dihitung dari laba atau rugi penjualan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Exchange Rate} = \frac{\text{laba rugi selisih kurs}}{\text{laba rugi sebelum pajak}}$$

4) *Tunneling Incentive*

Tunneling incentive dihitung dengan persentase kepemilikan saham di atas 20% sebagai pemegang saham pengendali. Kriteria struktur kepemilikan terkonsentrasi didasarkan pada UU Pasar Modal No. IX.H.1, yang menjelaskan pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih (Mutamimah, 2008). PSAK No. 15 juga menyatakan tentang pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih (Yuniasih, 2012)

5) *Debt covenant*

Debt covenant merupakan kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman. Variabel *debt covenant* dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2016) di proksikan melalui *leverage*. Pengukuran dilakukan menggunakan rumus menurut Harahap (2010:303) :

$$\text{LEV} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total asset}}$$

B. METODE ANALISIS DATA

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini, nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi (Ghozali, 2013:19). Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi *tax. exchange rate*, *tunneling incentive*, *Debt covenant* maka dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean) dari setiap variabel. Sedangkan *transfer pricing* dan *bonus plan* tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena variabel-variabel tersebut memiliki skala nominal. Skala nominal merupakan skala pengukuran kategori atau kelompok (Ghozali, 2013:19). Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik, oleh sebab itu tidaklah tepat menghitung nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari variabel tersebut (Ghozali, 2013:19).

2. Analisis Regresi Logistik

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Karena menurut Ghozali (2013:333) metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik seperti dalam penelitian ini. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2013:335) :

a. Menguji Kelayakan Model Regresi

Menguji kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, yaitu menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antar model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai Statistik *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (ghozali.2013:341).

b. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Overall Model Fit bertujuan untuk menilai apakah apakah model yang digunakan telah sesuai dengan data observasi. Hipotesis untuk menilai model fit adalah: H_0 : model yang dihipotesiskan fit dengan data H_a : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data Hipotesis ini jelas bahwa tidak akan menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Statistik data yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Menguji hipotesis nol dan alternatif, ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$.

Penurunan likelihood (-2LL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2013:340).

c. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini melakukan kecurangan laporan keuangan (1) dan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen melakukan kecurangan laporan keuangan (1) dan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (0). Model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2013:342).

d. Estimasi Parameter

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik biner (binary logistic regression). Regresi logistik biner digunakan karena variabel terikatnya berupa dummy (binary), yaitu terdiri dari katagori 1 dan 0. Model regresi biner yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit (Y)} = \text{Ln} \frac{tl}{1-tl} = \alpha + \beta_1 \text{tax} + \beta_2 \text{ER} + \beta_3 \text{BP} + \beta_4 \text{TI} + \beta_5 \text{DC}$$

Y = *transfer pricing*, variabel *dummy* 1 melakukan *transfer pricing*, kategori 0 tidak melakukan *transfer pricing*

α	= konstanta
$\beta_1-\beta_0$	= koefisien regresi
tax	= pajak
BP	= <i>Bonus Plan</i>
TI	= <i>Tunneling Incentive</i>
ER	= <i>Exchange Rate</i>

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (*Cox & Snell's R Square dan Nagelkerke R Square*)

Menurut Ghozali (2013:97), koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Uji Koefisien Regresi (Uji Wald)

Uji sig-wald digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen di dalam model regresi logistik. Kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 ditolak jika nilai signifikansi Wald $< 0,05$ dan masing- masing koefisien regresi sesuai dengan arah yang diprediksikan.

Uji ini menggunakan tingkat $\alpha = 0,05$, maka H_0 tidak diterima, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, jika nilai probabilitas (sig-wald) $> \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013)

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis dampak variabel independen *terhadap Transfer pricing* menggunakan alat analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis diketahui bahwa :

1. *Tax* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. *Bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *Transfer pricing* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. *Tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap *Transfer pricing* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. *Exchange rate* tidak berpengaruh terhadap *Transfer pricing* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. *Debt covenant* tidak berpengaruh terhadap *Transfer pricing* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari pada perusahaan Manufaktur sehingga tidak mencerminkan kondisi perusahaan secara keseluruhan.

2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independen (bebas) yaitu sebanyak lima variabel, diantaranya *tax*, *bonus plan*, *tunneling incentive*, *exchange rate*, dan *debt covenant*.
3. Periode penelitian terbatas hanya sebanyak 5 (lima) tahun mulai 2012 sampai dengan 2016. Sehingga kurang mencerminkan fenomena yang sesungguhnya.

C. Saran

Memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Mempertimbangkan objek penelitian yang digunakan, tidak hanya pada perusahaan manufaktur tetapi perusahaan lain misal perusahaan keuangan dan non-keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan variabel-variabel lain yang diperkirakan dapat memengaruhi *Transfer pricing* seperti Ukuran Perusahaan atau Tata Kelola Perusahaan (GCG).
3. Penelitian selanjutnya hendaknya dapat menambahkan periode penelitian, karena periode yang lebih panjang akan memungkinkan hasil pengujian yang valid.
4. Penelitian selanjutnya hendaknya memilih perusahaan yang memiliki potensi melakukan praktik *transfer pricing* atau perusahaan yang *multinasional company* (MNC).

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, A. B., J. B. Jensen, and P. K. Schott. 2006. *Transfer Pricing by US-Base Multinational Firms*. Available at: www.google.com
- Chan, C., S. P. Landry, dan T. Jalbert. 2005. *Effects of exchange rate on international transfer pricing decisions*. *International Business & Economics Research Journal* 3 (3): 35-48.
- Chan, K. H., and L. Chow. 1997. *International transfer pricing for business operations in China: Inducements, regulation and practice*. *Journal of Business Finance & Accounting* 24 _9-10_: 1269-1289.
- Chan, K. H. dan A. Lo. 2005. *International Transfer Pricing in China: Post WTO*. Hong Kong, PRC: Sweet & Maxwell Asia.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2013. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Chocran, William G. 2001. *debt covenant*. edisi ketiga. ui press. salemba empat jakarta
- Colgan, P. Mc. 2001. "Agency Theory and Corporate Governance: A Review of the Literature From a UK Perspective". Working paper.
- Fala, Dwiyana Amalia S. 2007. ***Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance***. SNA X : Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Gilson R. J. Gordon. J. 2003. *Controlling Shareholders. Working Paper: 228. Columbia Law School*. The Center for Law & Economic Studies. NY.
- Gunadi. 1994. *Transfer Pricing*. Suatu Tinjauan Akuntansi Manajemen dan Pajak. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hartati, W., Desmiyawati dan N. Azlina. 2014. Analisis Pengaruh Pajak dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi XVII, Lombok.

- Hartati, D. dan Julita. 2015. *Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Paper Dipresentasikan Pada Simposium Nasional Akuntansi XVIII, Medan.
- Horngren, C.T., Datar, S.M., dan Foster, G. 2008. *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*. Edisi Kesebelas. Jakarta: PT Indeks.
- Ika Nurjannah, dkk. 2016. Faktor Determinan Keputusan Perusahaan Melakukan *Transfer Pricing*. Jurnal Ekonomi Akuntansi Vol.IX, Bengkulu.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. "standar akuntansi keuangan: per 1 Januari 2016". Salemba Empat. Jakarta.
- Jacob, J. 1996. *Taxes and Transfer Pricing: Income Shifting and The Volume of Intrafirm Transfer*. Journal of Accounting Research 34. 301-312.
- Jeffrey A Frankel, *On Exchange Rates*, MIT Press, 1997, ISBN 0-262-06154-6 ISBN 978-0-262-06154-4
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior. *Journal of Financial Economics, Vol. 3, No.4*.
- Jian, M., and T. J. Wong. 2003. *Earnings Management and Tunneling Through Related-Party Transactions: Evidence from Chinese Corporate Groups*. Working paper, The Chinese University of Hong Kong and Nanyang Technological University.
- Jogiyanto. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Kalay, A. (1982). *The Ex-Dividend Day Behavior of Stock Price: A Re-Examination of the Clientele Effect*. *Journal of Finance* 37, pp. 1059-1070.
- Klassen, K. M. Lang, and M. Wolfson. 1993. *Geographic Income Shifting by Multinational Corporations in Response to Tax Rate Changes*. *Journal of Accounting Research* 31: 141-173.
- Kusuma, Hadri. 2006. "Dampak Manajemen Laba Terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 8 No.1 pp37-51
- Laurence S. Copeland, *Exchange rates and international finance*, Financial Times Prentice Hall, 2005, ISBN 0-273-68306-3 ISBN 978-0-273-68306-3

- Liu, Q, and Z.Lu. 2007. *Corporate governance and earning management in the chinese-listed companies: a tunneling perspective*. *Journal of corporate finance* 13:881-906.
- Lo, et al. 2010. *Tax, Financial Reporting, and Tunneling Incentives for Income Shifting: An Empirical Analysis of the Transfer Pricing Behavior of Chinese- Listed Companies*. *Journal of the American Taxation Association*, 32 (2), 1-26.
- Mardiasmo.2013. *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi.
- Marfuah.2016. pengaruh pajak, *tunneling intensive, exchange rate* pada keputusan transfer pricing perusahaan. *Jurnal Ekonomi* vol. X. universitas Udayana.
- Maurice D Levi (2004). *Keuangan Internasional Buku I*. Mcgraw-Hill Book Co. Dan Penerbit ANDI. Yogyakarta
- Mispiyanti.2015. Pengaruh Pajak, *Tunneling Intensive*, Mekanisme Bonus, Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*. IPI . Universitas Islam Indonesia.
- Mutaminah. 2008. *Tunneling atau Value Added* dalam Strategi Merger dan Akuisisi di Indonesia. *Manajemen & Bisnis*. Vol. 7, No. 1.
- Panman, S.H dan X.J.Zhang.2002. “*Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock return*”. *The accounting review*, vol.77, no.2, hal 237-264.
- Purwanti, Lilik. (2010). Kecakapan Managerial, Skema Bonus, Manajemen Laba, dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Manajemen* Vol. 8 No. 2.
- N. Gregory Mankiw (2006). *Makro Ekonomi Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Rimsky K. Judisseno. 1996. *Perpajakan (Revisi)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, C.R., & amp; Taman, A. 2011. Pengendalian Risiko *Tunneling* Pada Transaksi *Merger & Akuisisi* Dan Mekanisme *Corporate Governance* : Bukti Empiris Di Asia.
- Suandy, Early. 2003. *Perencanaan Pajak Edisi Revisi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno, Sadono, *Teori Pengantar Makroekonomi*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Sundari, Ayu. 2014. ***Tunneling Sebagai Insentif Dari Manajemen Laba Melalui Transaksi Pihak Berelasi Disekitar Peawaran Saham Perdana***. *Jurnal ekonomi Akuntansi* vol.V.

- Sugianto.2010. Pajak dan Retribusi Daerah (Pengelolaan Pemerintah Daerah dalam Aspek Keuangan, Pajak, Dan Retribusi Daerah). Cikal Bakti.
- Supramono,dan Damayanti.2010. Perpajakan Indonesia- Mekanisme Dan Perhitungan. Andi.
- Wafiroh, Novi Lailiyul. (2015). Pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive*, dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013. *Jurnal*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Watts, R. dan Zimmerman. 19986. *Positive Accounting Theory*. Prentice -hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Watts, R.L.2003. Conservatism in Accounting part 1: explanation and implications. *Accounting horizon* 17,207-221.
- Wolk et al. 2000. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. South-Western Collage Publishing.
- Yuniasih, Ni Wayan, Ni Ketut Rasmini dan Made Gede Wirakusuma. (2012). Pengaruh Pajak dan *Tunneling Incentive* Pada Keputusan *Transfer Pricing* Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal* Universitas Udayana.
- Zain, Mohammad. Manajemen Perpajakan.2007, Salemba Empat: Jakarta.
- <https://www.google.com/> pengaruh tunneling terhadap transaksi pihak istimewa, transfer pricing dan merger akuisisi. Diakses pada tanggal 16 Maret 2017.
- <http://www.pajak.go.id/content/article/melalui-pajak-kita-membangun-negeri>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Pajak> diakses pada tanggal 18 Maret 2017.
- <http://www.pajak.go.id/content/article/menangkal-kecurangan-transfer-pricing>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2017.
- <http://transferpricing-indonesia.blogspot.co.id/2014/11/kasus-transfer-pricing-di-indonesia-dan.html> diakses pada tanggal 2 Maret 2017.
- <https://investigasi.tempo.co/toyota/> diakses pada tanggal 5 Maret 2017.

<http://hariannetral.com/2015/06/pengertian-pajak-menurut-para-ahli-dan-macam-macam-pajak.html>

Bursa Efek Indonesia. (www.idx.co.id) diakses pada tanggal 2 Februari 2017.

http. www.dpr.go.id diakses pada tanggal 7 Maret 2017.

Http. [www. Bbc.com](http://www.Bbc.com). diakses pada tanggal 7 Maret 2017

Http. [Www. Wikipedia.com](http://Www.Wikipedia.com) diakses pada tanggal 8 Maret 2017

http.[www.online – pajak.com](http://www.online-pajak.com) diakses pada tanggal 11 Maret 2018

<https://rafikalukhlu.wordpress.com> diakses pada tanggal 14 Maret 2018

<http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article> diakses pada tanggal 14 Maret 2018